

Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Dewi Sofha¹, Zaky Machmuddah^{2*}

^{1,2}Universitas Dian Nuswantoro Semarang

²Zaky.machmuddah@dsn.dinus.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

Tax evasion could be seen as ethical deed or not depends on several factors. The goal of this research is to examine the influence of gender, religiosity, and love of money towards tax evasion ethical perspective. The sample used in this research covers final semester the undergraduate (S1) accounting students from University of Dian Nuswantoro, University of Soegijapranata Catholic, University of Sultan Agung Islamic, University of Muhammadiyah Semarang, University of Stikubank, University of Wahid Hasyim and University of AKI. As much as 100 questionnaires have been spread to the chosen respondents and all of them are declared proper to use. The analysis result is gender and religiosity do have impact on tax evasion ethical perspective while love of money does not. This research's result also shows that religiosity and love of money do not mediate the relationship between gender and tax evasion ethical perspective.

Keywords: gender, religiosity, love of money, ethical perspective of tax evasion

Abstrak

Penggelapan pajak dapat dipandang sebagai hal yang etis atau tidak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara gender, religiusitas dan love of money terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa semester akhir program studi S1 Akuntansi pada Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Stikubank, Universitas Wahid Hasyim dan Universitas AKI. Sebanyak 100 kuesioner telah disebarkan kepada responden terpilih dan seluruhnya dikatakan layak untuk digunakan. Hasil analisis dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa gender dan religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak sedangkan love of money tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas dan love of money tidak memediasi pengaruh gender dengan persepsi etika penggelapan pajak

Kata Kunci: *gender, religiusitas, love of money, persepsi etika penggelapan pajak*

PENDAHULUAN

Skandal penggelapan pajak yang terjadi di negara-negara maju dan berkembang masih menjadi perbincangan yang menarik. Kasus HSBC Swiss pada Februari 2015, polemik bebas pajak di Irlandia pada tahun 2014 menyebabkan perusahaan multinasional seperti Amazon, Apple, Facebook, Paypal, dan Twitter memilih untuk mendirikan perusahaan di Irlandia Rahayu (2016) merupakan sebagian contoh skandal penggelapan pajak di negara maju. Hal tersebut juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, beberapa kasus manipulasi pajak pun terjadi, perusahaan-perusahaan besar seperti Bakri Group, antara lain PT. Arutmin, PT. Kaltim Prima Coal dan PT. Bumi Resources telah melakukan manipulasi pajak Cahyani, (2016).

Berdasarkan teorinya, penggelapan pajak dinilai sebagai hal yang mempunyai konotasi negatif dan termasuk ke dalam tindakan kriminal karena dilakukan atas dasar kesadaran menyalahi aturan undang-undang dan dapat merugikan negara. Penggelapan pajak tergolong ke dalam kerangka hukum dari hukum pajak karena memperlihatkan adanya tindakan eksploitasi dalam hukum pajak untuk mengurangi kewajiban pajak Sandmo, (2005). Dalam praktiknya, etika penggelapan pajak dipandang lebih dari satu sisi sehingga dapat tergolong ke dalam tindakan yang dilarang bahkan diperbolehkan. McGee (2006) mengatakan terdapat tiga pandangan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Pertama, penggelapan pajak dikatakan tidak pernah etis karena terkait dengan adanya kewajiban manusia terhadap Tuhan, negara dan masyarakat. Kedua, penggelapan pajak dikatakan selalu etis terkait dengan anggapan bahwa pemerintah sepatutnya tidak menerima uang dari pembayaran pajak. Ketiga, penggelapan pajak mempunyai kemungkinan etis karena adanya kebenaran, situasi dan kondisi.

Menjamurnya kasus penggelapan pajak di Indonesia mengartikan bahwa persepsi masing-masing individu terkait dengan etika penggelapan pajak sangat berbeda. Perbedaan persepsi antara masing-masing individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah religiusitas. Keyakinan agama yang dianut seseorang akan memberikan peningkatan nilai-nilai etika dalam menjalankan kehidupan serta akan mempengaruhi perilaku setiap individu. Religiusitas mengungkapkan sikap seseorang sesuai dengan tingkat kedalaman keyakinan yang dianut yang dapat dilihat dari ketaatannya pada saat beribadah, pengetahuan tentang agamanya serta pengalaman-pengalaman religius yang didapatkan Ancok dan Suroso (2001). Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pope dan Mohdali (2010) yang menjelaskan adanya pengaruh antara religiusitas dengan etika penggelapan pajak. Selain itu, penelitian lain oleh Dharma (2016) dan Basri (2015) mengatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Selain faktor religiusitas, terdapat faktor lain yang erat kaitannya dengan kemunculan persepsi penggelapan pajak yaitu faktor psikologis seseorang. Psikologis seseorang dapat dilihat dari ketidaksamaan jenis kelamin. Pada jenis kelamin laki-laki, mereka cenderung bersifat *maskulin* atau melambangkan keberanian pengambilan risiko. Sebaliknya, *gender* pada kategori perempuan bersifat *feminim* atau mencerminkan kehangatan, kelembutan, simpatik dan bersifat kepekaan Budiarto (2018). Penelitian Hogue, dkk. (2013) menganggap bahwa perempuan dikatakan lebih beretika dan laki-laki lebih tidak memperhatikan etika demi pencapaian keinginan. Indikasi adanya pengaruh *gender* terhadap persepsi etika

penggelapan pajak ini telah diungkap kebenarannya pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dharma (2016) yang mengatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak meskipun menurut penelitian Basri (2015) *gender* dikatakan tidak menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Diantara dua faktor diatas, terdapat faktor lain yang juga sangat mempengaruhi persepsi seseorang langsung kepada objek penggelapan pajak yaitu uang. Bagi sebagian orang, uang adalah harta yang diagung-agungkan. Sikap *love of money* membutuhkan seseorang untuk berlomba mengumpulkan uang demi memuaskan emosional diri sendiri. Sikap kecintaan akan uang ini mendorong seseorang untuk melakukan segala kehendak yang diinginkan untuk memperoleh uang meskipun uang tersebut bukanlah haknya. Lau, dkk. (2013) mendukung persepsi tersebut bahwa kecintaan seseorang terhadap uang akan berpengaruh juga terhadap penggelapan pajak dan tergolong tindakan yang cenderung tidak etis. Begitu juga dengan penelitian Basri (2015) yang mengatakan adanya pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Selain itu, dalam penelitian Elias dan Farag (2010) membuktikan bahwa *love of money* dengan persepsi etika memberikan hasil yang negatif.

Secara umum, penelitian ini dilakukan atas dasar keinginan untuk menguji apakah variabel-variabel yang terkait berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Tidak hanya variabel yang berpengaruh langsung melainkan juga melibatkan dua variabel yang memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak yaitu variabel religiusitas dan *love of money*. Sejauh ini, beberapa penelitian yang berkaitan dengan persepsi etika penggelapan pajak yang juga menggunakan variabel religiusitas dan *love of money* sebagai variabel mediasi, belum bisa membuktikan adanya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Seperti dalam penelitian Basri (2015) religiusitas dan *love of money* dikatakan tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Penelitian ini adalah penelitian replika dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Basri pada tahun 2015 mengenai pengaruh *gender*, *religiusitas* dan sikap *love of money* pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi di Universitas Riau. Meskipun penelitian serupa sudah banyak dijumpai namun, penelitian kali ini mempunyai perbedaan yang menjadi keistimewaan pengujian. Pertama, perbedaan penelitian terletak pada alat pengujian yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan WarpPLS 3.0. Selain itu, dengan menggunakan objek yang langsung tertuju pada mahasiswa semester akhir program studi S1 akuntansi universitas swasta di Kota Semarang, dapat diketahui apakah mahasiswa dapat menggambarkan persepsi mereka terkait etika penggelapan pajak. Adapun pertimbangan pemilihan sampel dengan menggunakan mahasiswa semester akhir program studi S1 akuntansi karena sampel terpilih adalah mahasiswa yang sudah matang dan siap baik persepsi, sikap maupun perilaku untuk menghadapi dunia kerja sehingga diharapkan dari persepsi yang timbul nantinya dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk lebih menata diri agar selalu bersikap etis, patuh pada peraturan atau kebijakan yang diterapkan dalam dunia kerja dan tidak berperilaku menentang norma, nilai dan agama terutama terkait dengan penggelapan pajak. Terakhir, penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan adalah data yang terbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggunakan survei dengan pendekatan kuantitatif atau model keputusan yang mempergunakan angka. Jenis data primer digunakan dalam penelitian ini, yang sumbernya berupa kuesioner. Data primer berupa kuesioner ini dibagikan ke seluruh sampel yaitu mahasiswa/mahasiswi pada program studi S1 Akuntansi semester akhir di universitas swasta di kota Semarang. Adapun pengambilan sampelnya menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode Slovin digunakan dalam pengambilan sampel, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah total populasi

e = Toleransi error

Pegumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembagian kuesioner kepada responden terpilih. Variabel persepsi etika penggelapan pajak, pengukuran dilakukan dengan menggunakan lima belas item pertanyaan dalam penelitian Reskino, dkk. (2014), terdiri dari enam indikator pertanyaan dimana tiga diantaranya yaitu sistem perpajakan, keadilan perpajakan dan diskriminasi. Pengukuran variabel religiusitas dalam penelitian ini menggunakan lima item pertanyaan dimana di dalamnya terdapat indikator pertanyaan mengenai lima dimensi religiusitas yaitu dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman agama, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dan dimensi konsekuensi. Dimensi tersebut dikutip dari Holdcroft (2006). Penilaian yang dilakukan oleh responden pada variabel religiusitas adalah dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 poin.

Variabel *gender* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi pada mahasiswa program studi S1 akuntansi di universitas swasta di Semarang tentang penggelapan pajak baik laki-laki maupun perempuan. Variabel *dummy* adalah variabel yang memerankan variabel *gender* dalam penelitian ini dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner. Kode yang diberikan adalah 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan (Hafizhah, 2016).

Variabel *love of money* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan empat belas item pertanyaan dimana terdapat enam indikator pertanyaan diantaranya *good, evil, achievement, respect, budget* dan *freedom*. *Money Ethic Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) adalah sumber pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan skala likert sebagai pengukur variabel *love of money* terdiri dari 5 poin.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Struktural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *Warp Partial Least Squares* (WarpPLS) 3.0. Pengujian hipotesis ini dapat diukur dengan melihat nilai p pada hasil estimasi *indirect effect* secara simultan. Adapun batas tingkat signifikansi adalah 5% maka dapat dikatakan signifikan dan hipotesis dapat diterima jika hasilnya sesuai dengan prasyarat tersebut. Lain halnya dalam pengaruh tidak langsung atau mediasi yang dikenal dengan tiga macam variabel yaitu *predictor* ($X = \text{gender}$), *criterion* ($Y = \text{etika penggelapan pajak}$) dan mediator ($M =$

love of money dan *religiusitas*). Perhitungan pengaruh tidak langsung (mediasi) dari X ke Y melalui M dihitung dengan cara melakukan perkalian β yang didapat dari hasil estimasi *indirect effect* secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang digunakan sebagai sampel diambil dengan menggunakan metode Slovin. Dengan menggunakan metode Slovin, dapat diketahui seberapa banyak jumlah sampel yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah seluruh mahasiswa program studi S1 Akuntansi pada universitas swasta di kota Semarang yaitu sebanyak 5643 mahasiswa (forlap.ristekdikti.go.id)

Adapun sampel yang digunakan adalah mahasiswa program studi S1 Akuntansi pada tujuh universitas yang telah disebutkan. Pemilihan sampel yang berjumlah tujuh universitas didasarkan pada acuan yang mengarah pada religiusitas responden Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Muhammadiyah Semarang dan Universitas Wahid Hasyim sedangkan universitas lainnya digunakan untuk dapat mengeneralisasi hasil penelitian. Dari jumlah populasi yang telah diketahui, peneliti dapat menentukan jumlah sampel dengan syarat batas toleransi error maksimum adalah 0,10 atau sebesar 10%. Adapun perhitungannya yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{5643}{(1 + 5643 \times 0,10^2)} = 98,25$$

Berdasarkan perhitungan diatas, hasilnya menunjukkan nilai 98,25 atau jika dibulatkan setara dengan nilai 100. Jadi, total sampel dari keseluruhan populasi yang digunakan sebagai responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 mahasiswa. Adapun pengambilan jumlah sampel per universitas agar dapat memenuhi jumlah yang proporsional dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Pengambilan Jumlah Sampel

No	Nama Universitas	Jumlah Sampel per Universitas	% Jumlah Sampel
1	Universitas Dian Nuswantoro	19	18,74%
2	Universitas Islam Sultan Agung	25	25,34%
3	Universitas Katolik Soegijapranata	19	19,19%
4	Universitas Muhammadiyah Semarang	3	3,26%
5	Universitas Stikubank	22	22,54%
6	Universitas Wahid Hasyim	10	9,56%
7	Universitas AKI	2	1,34%
Total		100	100%

Sumber: Data olahan, 2019

Hasil pengujian berdasarkan *outer model* meliputi tiga pengujian diantaranya *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Dari hasil analisis uji *convergent validity* yang menggunakan *outer loadings* menunjukkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini memiliki nilai loading factor > 0.50 serta nilai p signifikan adalah sebesar < 0.05 sehingga dapat dikatakan telah memenuhi uji *outer model*.

Hasil analisis uji *discriminant validity* diperoleh melalui dua tahap diantaranya dengan *cross loading* serta menguji akar AVE dengan membandingkan korelasi antar *latent variable*. Hasil dari uji *cross loading* menampilkan bahwa keseluruhan indikator dari tiap variabel dikatakan telah memiliki nilai *loading factor* yang lebih tinggi dari indikator lain. Dapat dilihat bahwa *discriminant validity* konstruk religiusitas, *gender*, *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak telah terpenuhi karena akar AVE masing-masing konstruk lebih besar dari korelasi antar *latent variable*. Uji ini menggunakan *cronbach's alpha* dan atau *composite reliability* sehingga data nantinya dapat dikatakan reliabilitas yang baik. Dalam hal ini, nilai *composite reliability* lebih kuat dibandingkan dengan nilai *cronbach's alpha* maka, penelitian ini menggunakan nilai *composite reliability* untuk melihat apakah model yang digunakan reliabel atau tidak. Hasil yang didapat adalah seluruh nilai *composite reliability* menunjukkan hasil > 0.70 . Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa data memiliki reliabilitas yang baik dan lolos uji *composite reliability*.

Pada pengujian model struktural khususnya dalam uji *model fit*, 3 indikator yang masuk dalam pengujian diantaranya adalah APC, ARS dan AVIF. Dapat disimpulkan bahwa APC telah memenuhi kriteria dikarenakan *p-value* < 0.05 sedangkan ARS tidak memenuhi kriteria karena menghasilkan *p-value* > 0.05 . Sementara AVIF telah memenuhi kriteria dan dikatakan bebas multikolinearitas karena memiliki indeks sebesar 1.007 (dikatakan baik jika < 5).

Dilihat dari hasil tabel *effect sizes for path coefficients*, maka dapat disimpulkan bahwa *effect size* pada pengaruh religiusitas terhadap persepsi etika penggelapan pajak adalah sebesar 0.042. Hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas tergolong ke dalam kelompok *effect size* "lemah" sehingga religiusitas tidak memiliki peran penting dalam meningkatkan persepsi etika penggelapan pajak. Demikian juga *effect size* pengaruh *gender* terhadap religiusitas yang bernilai 0.005, kemudian *effect size* pengaruh *gender* terhadap *love of money* senilai 0.005 dan *effect size* pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak yaitu 0.022. Hal ini mengartikan bahwa *gender* juga tergolong ke dalam kelompok *effect size* "lemah" sehingga *gender* tidak memiliki peran penting dalam meningkatkan persepsi etika penggelapan pajak. Terakhir, terlihat bahwa *effect size* pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak juga tergolong ke dalam kelompok *effect size* "lemah" karena memiliki nilai 0.092 sehingga *love of money* dikatakan tidak memiliki peran penting dalam meningkatkan persepsi etika penggelapan pajak.

Pengujian *R-Squared* dilakukan untuk mengetahui indikasi model apakah tergolong baik, moderat atau justru lemah. model penelitian untuk variabel laten endogen berindikasi "lemah" karena nilai *R-Squared* pada variabel religiusitas, *gender* dan *love of money* mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak hanya sebesar 0.155 atau 15.5%, sedangkan sisanya 84.5 % variabel persepsi etika penggelapan pajak dipengaruhi oleh variabel lain. *Love of money* dan religiusitas pada variabel mediator memberikan nilai sama yang sangat rendah

yaitu 0.005 dan 0.005 atau setara dengan 0.5% artinya *love of money* dan religiusitas dipengaruhi oleh *gender* sebesar 0.5%.

Untuk pengukuran *Q-Squared*, model dikatakan tergolong ke dalam *predictive relevance* apabila bernilai *Q-Squared* > 0. Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *Q-Squared* > 0 pada masing-masing variabel. Artinya, model penelitian yang digunakan tergolong ke dalam *predictive relevance* atau memiliki nilai observasi model yang baik.

Hasil yang didapatkan dari olahan data menggunakan WarpPLS 3.0 memperlihatkan bahwa variabel religiusitas dan *gender* dikatakan memiliki pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Namun, pada variabel *love of money* tidak dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini dikarenakan pada variabel religiusitas dan *gender* mempunyai nilai p masing-masing 0.03 dan 0.02 yang mengartikan bahwa keduanya memiliki nilai $p < 0.05$ sedangkan pada variabel *love of money* mempunyai nilai $p > 0.05$ yaitu sebesar 0.13. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel *Indirect and Total Effect* berikut in:

Tabel 2. Indirect and Total Effect

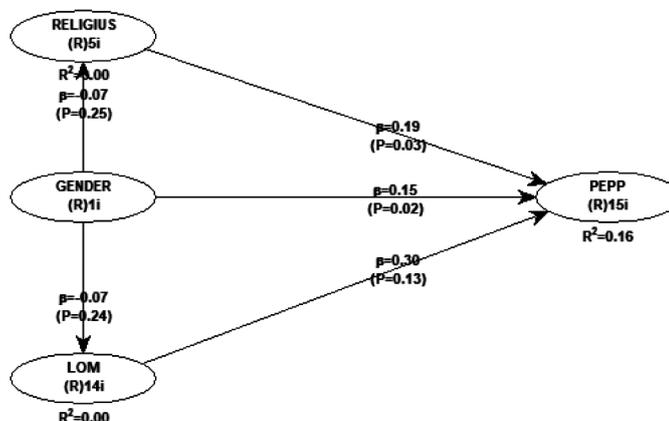
Kriteria	Variabel	Religiusitas	Gender	LoM	PEPP
Path Coefficients	RELIGIUSITAS		-0.071		
	GENDER				
	LOM		-0.071		
	PEPP	0.190	0.151	0.297	
P-Values	RELIGIUSITAS		0.246		
	GENDER				
	LOM		0.243		
	PEPP	0.029	0.019	0.131	
Effect Size for Path Coefficients	RELIGIUSITAS		0.005		
	GENDER				
	LOM		0.005		
	PEPP	0.042	0.022	0.092	

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Hasil yang didapatkan dari hipotesis pertama terkait dengan pengaruh variabel religiusitas terhadap persepsi etika penggelapan pajak mengatakan bahwa nilai β yang didapatkan sebesar 0.190 dengan nilai p sebesar 0.029. Hal ini mengartikan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Nilai β yang menunjukkan 0.190 mengartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel religiusitas dengan variabel persepsi etika penggelapan pajak serta adanya indikasi bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang akan menunjukkan persepsi etis yang semakin baik. Dengan hasil ini, H1 dinyatakan diterima.

Di bawah ini adalah gambar model penelitian dari hasil pengolahan data menggunakan WarpPLS 3.0:

Gambar 1



Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Dimana:

RELIGIUS = Religiusitas

LOM = Love of Money

PEPP = Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Dalam ajaran agama manapun, individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi biasanya akan lebih memperhatikan perilaku, sikap dan tindakan-tindakan yang dilakukan agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Bertolak belakang dengan individu yang tingkat religiusitasnya rendah, mereka akan cenderung mengabaikan perintah dan larangan-Nya dan menganggap keduanya adalah hal yang tidak terlalu dipentingkan. Mereka dengan tingkat religiusitas yang tinggi, dapat mengontrol lisan dan tingkah lakunya untuk berhati-hati menjaga agamanya agar tidak rusak hanya karena ulah yang diperbuat selama hidup di dunia. Orang-orang semacam ini akan lebih memilih untuk berperilaku etis dalam setiap pekerjaan yang dilakukan dan dalam setiap pengambilan keputusannya karena mereka mengetahui bahwa dari agamanya yang dianutlah mereka dapat menabung untuk kehidupan di akhirat kelak yang lebih abadi.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Longenecker, *et al.* (2004) yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara religiusitas dengan persepsi etika penggelapan pajak. Keyakinan agama yang kuat yang dianut oleh seseorang akan memberikan peningkatan nilai-nilai etika dalam menjalankan kehidupan serta akan mempengaruhi perilaku setiap individu. Religiusitas yang tinggi akan menimbulkan persepsi positif sehingga individu sadar akan pentingnya etika dan menghindari perilaku penggelapan pajak.

Sesuai dengan jawaban responden, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa responden terpilih memiliki religiusitas yang sudah bisa dibilang mendalami keagamaan yang dianut karena sifat kedewasaan yang dimiliki. Semakin dewasa dan bertambahnya umur seseorang biasanya akan membuat individu tersebut semakin mantab untuk

memperluas ilmu agamanya agar tidak salah dalam memadukan perilaku yang dilakukan dengan ilmu agama yang didapat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut semakin memiliki keterikatan yang baik dengan agama yang dianut. Penelitian ini memberikan bukti bahwa mahasiswa yang menjadi responden terpilih telah berupaya untuk menghayati dan mempraktikkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan lebih mudah mengubah perilaku dan cara pandangnya menjadi lebih baik agar perilaku yang ditimbulkan adalah etis.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua, pengaruh variabel *gender* pada persepsi etika penggelapan pajak menunjukkan hasil nilai β sebesar 0.151 dan nilai p 0.019. Dengan kata lain, variabel *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak berpengaruh positif dan signifikan atau dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Perhitungan nilai β sebesar 0.151 menjelaskan bahwa terdapat indikasi pengaruh positif yang ditimbulkan serta adanya persepsi etis mahasiswa laki-laki yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa perempuan dilihat dari tingkat persepsi pada jawaban responden.

Penelitian ini membuktikan penelitian Dharma (2016) dimana *gender* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Faktor utama yang menjadi penyebab munculnya pengaruh adalah kepribadian dari dalam diri seseorang. Jika kepribadian yang tertanam sejak kecil hingga dewasa adalah bentuk kepribadian yang baik maka, hal tersebut akan terbawa hingga akhir usianya. Sebaliknya, apabila kepribadian yang diajarkan sejak dini adalah kepribadian yang buruk maka, kepribadian tersebut akan terus terbawa hingga seseorang tersebut tumbuh dewasa dan menua. Jelaslah seseorang yang memiliki kepribadian yang baik akan memiliki sikap etis yang tinggi dan seseorang dengan kepribadian yang buruk akan memiliki sikap etis yang rendah.

Selain itu, penelitian ini diperkuat oleh Charismawati (2011) yang mengatakan bahwa mahasiswa laki-laki lebih mempunyai persepsi etis dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Artinya mahasiswa laki-laki lebih memikirkan segala sesuatunya agar tidak terlihat gegabah dan lebih dipandang etis sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memunculkan persepsi melalui pola pikirnya dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, tidak terkecuali etika penggelapan pajak. Hasil ini memberikan bukti jika persepsi laki-laki memang sudah seharusnya dilatih untuk lebih bijak dibandingkan dengan perempuan dalam menanggapi sesuatu.

Hipotesis ketiga yang menunjukkan pengaruh variabel *love of money* dengan persepsi etika penggelapan pajak menghasilkan nilai sebesar 0.131 dilihat dari nilai p pada model penelitian. Hasil pengujian tersebut > 0.05 yang artinya tidak dapat memenuhi syarat. Ini berarti bahwa *love of money* tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak sehingga H_3 dikatakan ditolak.

Dengan uang, seseorang dapat diketahui bagaimana perilaku aslinya melalui sikap mereka terhadap uang. Mereka yang tidak mencintai uang akan cenderung memiliki perhatian yang rendah dan menganggap uang adalah hal yang biasa. Mereka bisa melakukan apapun meskipun tanpa uang karena mereka mengetahui bahwa uang tidak selamanya bisa membeli apa saja yang kita mau.

Dari hasil penelitian yang didapat, ternyata tidak selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Budiarto, dkk. (2018) dan Basri (2015) yang mengatakan bahwa kecintaan akan uang berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Kemungkinan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah responden terpilih masih berstatus mahasiswa sehingga tingkat kebutuhan akan sesuatunya belum terlalu banyak dan tidak mencapai nominal yang besar sehingga perilaku *love of money* atau kecintaan akan uangnya belum terlihat. Inilah yang menjadikan mahasiswa berpersepsi bahwa sikap kecintaan akan uang yang mereka miliki tidak akan berimbas pada perilaku-perilaku kecil penggelapan pajak karena kebutuhannya akan uang termasuk ke dalam kelompok rendah.

Menurut hasil pengujian hipotesis keempat yaitu variabel religiusitas memediasi pengaruh *gender* dengan persepsi etika penggelapan pajak menunjukkan hasil nilai β sebesar $-0.0133 < \beta$ yang dihasilkan dari pengaruh langsung *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak yaitu 0.15. Ini berarti bahwa religiusitas tidak dapat memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak atau religiusitas dikatakan gagal berperan sebagai variabel mediator. Dengan hasil ini, H4 dikatakan tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Basri (2015) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan hasil tersebut, dimungkinkan religiusitas sebagai variabel mediator harus diukur dengan faktor pendukung tertentu yang dapat menjadi pengukur pasti persepsi seseorang. Karena sifat religiusitas yang cakupannya sangat luas maka, ruang lingkup pengukurannya harus dipersempit agar hasil yang didapatkan lebih akurat dan seimbang. Mahasiswa sebagai responden terpilih dalam penelitian ini juga memiliki keagamaan dan tingkat religiusitas yang berbeda-beda sehingga dalam memberikan persepsi, mereka akan menghubungkannya sesuai dengan religiusitas yang dimiliki. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan dimana mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang baik akan memberikan persepsi yang lebih baik dan etis, tetapi mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang rendah akan memberikan respon seadanya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Pengujian hipotesis kelima tentang variabel *love of money* yang memediasi pengaruh *gender* dengan persepsi etika penggelapan pajak menunjukkan hasil nilai β -0.021. Angka ini lebih kecil dari β yang dihasilkan dari estimasi *direct effect* variabel *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak (0.15). Artinya, *love of money* tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak atau *love of money* tidak berhasil menjadi variabel mediator. Dengan hasil ini, H5 dikatakan ditolak atau tidak dapat diterima.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Basri (2015) yang menyatakan bahwa *love of money* tidak dapat memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sama halnya dengan peran religiusitas sebagai mediator, peran *love of money* sebagai mediator juga membutuhkan faktor yang dapat memperkuat timbulnya pengaruh dalam peran mediasi. Karena banyaknya pengukuran yang digunakan masing-masing mahasiswa dalam mengukur persepsinya terkait dengan kecintaan akan uang, bisa jadi antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain memiliki sudut pandang

yang berbeda sehingga memberikan hasil yang juga berbeda. Sebagai contoh pengukuran misalnya dikhususkan untuk mahasiswa yang sudah pernah menggelapkan uang orang lain untuk kebutuhan pribadi. Dari salah satu faktor pendukung inilah nantinya yang dapat memicu *love of money* untuk dapat memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

SIMPULAN

Secara teori, penggelapan pajak memang dipandang sebagai sesuatu yang negatif karena memberikan dampak yang buruk baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, hasil pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, 2) *gender* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, 3) *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, 4) religiusitas tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, 5) *love of money* tidak memediasi pengaruh *gender* dengan persepsi etika penggelapan pajak.

Implikasi hasil penelitian ini adalah persepsi masyarakat yang timbul dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk lebih menata diri agar selalu bersikap etis, patuh pada peraturan atau kebijakan yang diterapkan dalam dunia kerja dan tidak berperilaku menentang norma, nilai dan agama terutama terkait dengan penggelapan pajak. Keterbatasan dari penelitian ini adalah model pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* maka dimungkinkan responden pengisi kuesioner kadang terburu-buru sehingga responden tidak dapat berkonsentrasi penuh pada saat pengisian kuesioner yang memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penafsiran. Sehingga saran untuk penelitian berikutnya adalah menggunakan model pengambilan sampel selain *accidental sampling* misalnya seperti model *purposive sampling* agar peneliti dapat memperoleh sampel yang representatif.

PUSTAKA ACUAN

- Ancok, D., dan Suroso, F.N. (2001). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arocas, R. L., and Tang, T. Li-Ping. (2004). "The Love of Money, Satisfaction and the Protestant Work Ethic: Money Profiles Among University Professors in the USA and Sapin". *Journal of Business Ethics*. 50 (4). 329-354.
- Basri, Y. M. (2014). "Efek Moderasi Religiusitas dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (*Money Ethics*) dan Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*)". *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Basri, Y. M. (2015). "Pengaruh *Gender*, *Religiusitas* dan Sikap LoM pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 10(1). 45-54.
- Budiarto, D. S., Yennisa, dan Nurmalisa, F. (2017). "Hubungan antara Religiusitas dan *Machiavellian* dengan *Tax Evasion*: Riset Berdasarkan Perspektif Gender". *Jurnal Telaah Bisnis*. 18 (1). 19-32.

- Budiarto, D. S., Yennisa, dan Widyaningrum, R. (2018). "Does Religiosity Improve Tax Compliance? An Empirical Research based from Gender". *Journal of Dinamica Accounting*. 10(1). 82-90.
- Cahyani, R. (2016). *Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (tidak dipublikasikan).
- Charismawati, C. D. (2011). *Analisis Hubungan antara Love of Money dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Coate, C and Frey, K. (2000). "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students : Context and Gender Implications". *Teaching Business Ethics*. 4(4). 379-404.
- Dharma, L. (2016). "Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. 3(1). 1565-1578.
- Elias, R. Z., and Farag, M. (2010). "The Relationship Between Accounting Students Love of Money and Their Ethical Perception". *Managerial Auditing Journal*. 25(3). 269-281.
- Fadhilah, N. (2018). *Pengaruh Religiusitas, Persepsi Mengenai Sistem Perpajakan, dan Keadilan Terhadap Persepsi Wajib Pajak tentang Penggelapan Pajak (Tax Evasion)*. Skripsi Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta (tidak dipublikasikan).
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares (PLS)*. Edisi 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hafizhah, I. (2016). "Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Wp Op yang Melakukan Kegiatan Usaha atau Pekerjaan Bebas di Pekanbaru)". *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*. 3(1). 1652-1665.
- Hogue, M., Levashina, J., and Hang, H. (2013). "Will I Fake It? The Interplay Of Gender, Machiavellianism, and Self-Monitoring On Strategies For Honesty In Job Interviews". *Journal of Business Ethics*. 117(2). 399-411.
- Holdcroft, B. (2006). "What is Religiosity?". *Catholic Education: A journal of Inquiry and Practice*. 10(1). 89-103.
- Izza, I. A. N dan Hamzah, A. (2009). "Etika atas Penggelapan Pajak Perspektif Agama: Sebuah Studi Interpretatif". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Julianto, S. (2013). "The Ethical Perception of Accounting Student: Review of Gender, Religiosity and The Love of money". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. 1(2).
- Lau, T. C., Choe K. L., and Tan, L. P. (2013). "The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion". *Journal of Asian Social Science*. 9(11). 213-220.
- Longenecker, J. G., McKinney, J. A., and Moore, C. W. (2004). "Religious Intensity, Evangelical Christianity, and Business Ethics: An Empirical Study". *Journal of Business Ethics*. 55(4). 371-384.

- Maulina, Indah Septy. (2011). "Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well Being* pada Lansia". *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- McGee, Robert W. (2006). "Three Views on the Ethics of Tax Evasion". *Journal of Business Ethics*. 67(1). 15-35.
- McGee, Robert W., and Chon, G. (2008). "Jewish Perspectives on the Ethics of Tax Evasion". 11(2). 1-32.
- Pope, J., and Mohdali, R. (2010). "The Role of Religiosity in Tax Morale and Tax Compliance". *Australian Tax Forum*. 25(4). 565-596.
- Pradanti, N. R., dan Prastiwi, A. (2014). "Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi". *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(3). 1-12.
- Putra, A. (2014). "Pengujian *Personal Financial Behavior, Planned Behavior* terhadap *Self Control Behavior* dengan *Theory Planned of Behavior*". *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. 9(1). 1-21.
- Rahayu, O. (2016). *Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Keterwakilan CFO Wanita, dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tindakan Pajak Agresif (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (tidak dipublikasikan).
- Rahman, I. S. (2013). *Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika atas Penggelapan Pajak (Tax Evasion)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (tidak dipublikasikan).
- Reskino, Rini, dan Novitasari, D. (2014). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Penggelapan Pajak". *Jurnal Investasi*. 10(1). 49-63.
- Ridayanti, R., dan Budiarto, D. S. (2017). "Hubungan antara Love of Money, Machiavellian dengan Persepsi Etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender". *Akuntabilitas*. 10(2). 261-272.
- Robbins, S. P., and Judge, T. A. (2009). *Organisational Behaviour 2nd Edition. Global and Southern African Perspectives*. 119.
- Safitri, A. (2018). "Pengaruh Religiusitas Dan *Detection Rate* terhadap Penggelapan Pajak". *Jurnal Akuntansi*. 6(1). 1-14.
- Sandmo, A. (2005). "The Theory of Tax Evasion: A Retrospective View". *National Tax Journal*. 58(4). 643-663.
- Sholihin, M., dan Ratmono, D. (2014). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Edisi 1. Andi Offset. Jakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Tang, T. Li-Ping. 1992. "The Meaning of Money Revisited". *Journal of Organizational Behavior*. 13. 197-202.
- Tang, T. Li-Ping., and Chiu, R. (2003). "Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is The Love of Money The Root of Evil for Hong Kong Employees?". *Journal of Business Ethics*. 46(1). 13- 30.

- Torgler, B. (2006). "The Importance of Faith: Tax Morale and Religiosity". *Journal of Economic Behavior & Organization*. 6(1). 81-109.
- Utami, T. G., dan Widodo, A. (2015). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Hukum terhadap Etika Penggelapan Pajak". *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. Vol 15(2). 96-105.
- Walker, A. G., Smither, J. W., and DeBode, J. (2012). "The Effects Of Religiosity On Ethical Judgments". *Journal of Business Ethics*. 106(4). 437-452.
- Westbrook, K. W., Steven Arendall, C., and Padelford, W. M. (2011). "Gender, Competitiveness, and Unethical Negotiation Strategies". *Gender in Management: An International Journal*. 26(4). 289-310.
- Widyaningrum, Ayu. (2013). "Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan LoM sebagai variabel intervening". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Brawijaya*. 2(2).
- Wong, H. M. (2008). "Religiousness, Love of Money, and Ethical Attitudes of Malaysian Evangelical Christians in Business". *Journal of Business Ethics*. 81(1). 169-191.
- Worthington, E. L., Jr., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., dan O'Connor, L. (2003). "The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling". *Journal of Counseling Psychology*. 50(1). 84-96.

Appendix**Nilai Loading Factor Konstruksi Religiusitas**

No	Indikator	Loading Factor	P-Value	Keterangan
1	RELIGIUSITAS1	0.486	0.008	Tidak memenuhi <i>convergent validity</i>
2	RELIGIUSITAS2	0.534	0.021	Memenuhi <i>convergent validity</i>
3	RELIGIUSITAS3	0.547	0.088	Tidak memenuhi <i>convergent validity</i>
4	RELIGIUSITAS4	0.677	0.047	Memenuhi <i>convergent validity</i>
5	RELIGIUSITAS5	0.630	0.011	Memenuhi <i>convergent validity</i>

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Nilai Loading Factor Konstruksi Gender

No	Indikator	Loading Factor	P-Value	Keterangan
1	GENDER	1.000	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

P-Values for Correlations

	RELIGIUSITAS	GENDER	LOM	PEPP
RELIGIUSITAS	1.000	0.485	0.221	0.037
GENDER	0.485	1.000	0.489	0.155
LOM	0.221	0.489	1.000	0.189
PEPP	0.037	0.155	0.189	1.000

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Latent Variable Correlations

	RELIGIUSITAS	GENDER	LOM	PEPP
RELIGIUSITAS	(0.579)	-0.071	0.124	0.209
GENDER	-0.071	(1.000)	-0.070	0.143
LOM	0.124	-0.070	(0.663)	0.132
PEPP	0.209	0.143	0.132	(0.738)

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Nilai Loading Factor Konstruk Love of Money

No	Indikator	Loading Factor	P-Value	Keterangan
1	LOM1	0.747	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
2	LOM2	0.724	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
3	LOM3	0.770	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
4	LOM4	0.767	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
5	LOM5	0.712	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
6	LOM6	0.597	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
7	LOM7	0.641	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
8	LOM8	0.552	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
9	LOM9	0.484	<0.001	Tidak memenuhi <i>convergent validity</i>
10	LOM10	0.529	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
11	LOM11	0.584	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
12	LOM12	0.651	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
13	LOM13	0.764	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
14	LOM14	0.672	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Effect Sizes for Path Coefficient

	RELIGIUSITAS	GENDER	LOM	PEPP
RELIGIUSITAS		0.005		
GENDER				
LOM		0.005		
PEPP	0.042	0.022	0.092	

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Model Fit Indicate and P-Values

	Indeks	P-Value	Keterangan
APC	0.156	0.001	Memenuhi kriteria/diterima
ARS	0.055	1.907	Tidak memenuhi kriteria/ditolak
AVIF	1.007, Good if < 5		Memenuhi kriteria/diterima

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Nilai Loading Factor Konstruk Persepsi Etika Penggelapan Pajak

No	Indikator	Loading Factor	P-Value	Keterangan
1	PEPP1	0.590	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
2	PEPP2	0.755	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
3	PEPP3	0.835	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
4	PEPP4	0.705	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
5	PEPP5	0.752	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
6	PEPP6	0.718	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
7	PEPP7	0.734	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
8	PEPP8	0.770	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
9	PEPP9	0.771	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
10	PEPP10	0.712	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
11	PEPP11	0.771	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
12	PEPP12	0.758	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
13	PEPP13	0.718	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
14	PEPP14	0.709	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
15	PEPP15	0.750	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Latent Variable Coefficients

	RELIGIUSITAS	GENDER	LOM	PEPP
<i>Composite reliability</i>	0.713	1.000	0.915	0.947
<i>Cronbach's alpha</i>	0.499	1.000	0.899	0.940

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Latent Variable Coefficient (R-Squared)

	RELIGIUSITAS	GENDER	LOM	PEPP
<i>R-Squared</i>	0.005		0.005	0.155

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Latent Variable Coefficient (Q-Squared)

	RELIGIUSITAS	GENDER	LOM	PEPP
<i>Q-Squared</i>	0.007		0.006	0.157

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019